

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 2, April 2023, Halaman 100-108
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8288225>

Pembinaan Bagi Hamba Tuhan Tentang Integritas

Jaya Nainggolan¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: Jayanainggolan81@gmail.com

Abstrak

Integritas ialah sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Seorang hamba Tuhan dalam melakukan tugasnya dia bertanggung jawab terhadap Tuhan yang telah mempercayakan pelayanan tersebut. Ketika seorang hamba Tuhan melakukan pelayanan tetapi tidak disertai dengan integritas dalam dirinya maka pelayanan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan organisasi di dunia. Metode penelitian ini ialah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sebagai seorang gembala yang masih sangat muda, rasul Paulus memberikan beberapa nasehat agar dapat menjadi hamba Tuhan yang memiliki integritas maka ada beberapa nasehat yang harus dilakukan berkenaan dengan kehidupan umum dan kehidupan pribadi. Dalam 2 Timotius 2:24 unsur integritas seorang hamba Tuhan yaitu tidak boleh bertengkar, harus ramah terhadap semua orang, harus cakap mengajar dan harus sabar. Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan integritas jemaat dalam kehidupan umum dan kehidupan pribadi. Pembinaan seperti ini wajib dilakukan untuk pengembangan diri hamba Tuhan agar takut akan Tuhan, menjauhi pencobaan dan berani berkata tidak kepada dosa. Integritas yang terbangun dengan motivasi yang baik akan menghasilkan hamba Tuhan yang memiliki kredibilitas dan kualitas hidup hamba Tuhan. Dengan demikian melalui kehidupan integritas hamba Tuhan tersebut, akan berdampak positif bagi orang disekitarnya dan juga dirinya.

Kata Kunci: *Pembinaan, Hamba Tuhan, Integritas*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan suatu ketegasan dan kejujuran serta kedisiplinan hidup yang memiliki integritas dalam kehidupannya. Kehidupan yang berintegritas adalah kehidupan yang menjadikan Kristus sebagai pusat segala sesuatu, pikiran yang difokuskan untuk melakukan apa yang Tuhan pikirkan dan suatu tindakan yang mengarah kepada suatu perubahan yang positif. Aspek yang paling penting dari kehidupan sebagai orang Kristen yaitu bagaimana menjadi orang yang berintegritas.

Sekarang ini warga jemaat sangat merindukan para pelayan Tuhan yang memiliki integritas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, “integritas” (Eng. *Integrity*) berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran. Sementara itu *Kamus Merriam-Webster* yang paling mutakhir mendefinisikan integritas sebagai ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Kedua kamus tersebut menunjukkan bahwa integritas mengandung makna yang dalam tentang sikap moral yang dimiliki seseorang yang menjadikan seseorang memiliki nilai dan potensi.

Secara khusus jika orang tersebut adalah Pelayan Kristus haruslah mempunyai integritas di dalam dirinya sendiri karena integritas menjadi kunci bagi seorang pemimpin. Kehidupan

yang berintegritas adalah kehidupan yang memiliki hubungan dengan banyak hal, karena memang setiap manusia diciptakan untuk memiliki tiga dimensi hubungan. Ketiga hubungan itu ialah hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan Allah. ketiganya dapat dibedakan tetapi hubungan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Kristen. Paulus merupakan salah satu contoh pribadi yang memiliki kehidupan yang handal dan dapat menjadi agen pengubah, yang beriman dan berani mengambil resiko bagi dirinya.

Setiap anggota jemaat pastinya menjadikan hamba Tuhan sebagai contoh dan teladan dalam kehidupannya karena hamba Tuhan dianggap sebagai orang-orang yang yang hidup seturut dengan kehendak Allah dan hidup kudus, oleh sebab itulah hamba Tuhan dijadikan contoh dan teladan yang dapat dilihat langsung dari gaya hidup sehari-hari hamba Tuhan. Yesus adalah kepastian gaya hidup. Haryono & Panuntun (2019) mengatakan apa yang Yesus katakan bahwa setiap orang percaya harusnya meninggalkan kesenangan duniawi, menjauhkan diri dari kesenangan kedagingan, tidak hidup dengan orang-orang berdosa, berani menyatakan iman, memiliki kasih sayang yang murni, berpikiran rohani dan mengabdikan diri untuk pelayanan Tuhan dan menjadi teladan bagi sesama manusia.

Seorang gembala haruslah orang yang tidak bercacat, memiliki karakter Kristen yang baik, memiliki rumah tangga yang baik, memiliki nama baik di luar sidang (1Tim. 3:1-7; Tit. 1:5-10). Dengan integritas yang baik, seorang gembala dapat menunaikan tugas Hamba Tuhan adalah konselor dalam gereja yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gereja. Hamba Tuhan harus bersikap profesional, bertanggung jawab terbuka, adil, jujur untuk menjamin kepentingan konseli dan demi nama baik pribadi, profesi, dan asosiasi dalam menangani semua hal yang berkaitan dengan profesi hamba Tuhan atau kependetaan. Sebagai konselor, hamba Tuhan harus dapat menyimpan hal-hal yang bersifat rahasia dan menjadi pendengar yang baik. Kehidupan hamba Tuhan secara rohani juga perlu ditingkatkan yaitu dengan kehidupan saat teduh, kehidupan doa, kehidupan keterbukaan (integritas), kehidupan hati nurani yang tajam dan peka, kehidupan yang terlepas dari kepemilikan/keterikatan, kehidupan kasih dan pengampunan

Integritas adalah komoditi yang mulai menghilang saat ini. Standar-standar pribadi mulai ambruk di dunia yang mengutamakan kesenangan pribadi serta jalan pintas menuju sukses (Sarunggalo & Sihombing, 2019). Sangat pentingnya integritas dalam diri seorang hamba Tuhan sehingga hal ini akan sangat berdampak secara signifikan dalam kehidupannya. Ronda (2011) dalam mengutip sebuah survei bagi 1300 pimpinan perusahaan di Amerika sebagai syarat kualitas dan kesuksesan seorang pemimpin, mayoritas (71%) memilih integritas. Anggu berpendapat bahwa integritas seorang pelayan adalah kondisi atau keadaan yang menunjukkan sikap yang asli dan tulus, tanpa berpura-pura dan sembunyi-sembunyi sehingga ia dihormati dan disegani, baik oleh kawan maupun lawan, karena padanya tidak didapati suatu noda yang mengurangi harga diri dan wibawanya.

Siby (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan secara kualitatif untuk bersikap jujur serta memiliki prinsip moral yang kuat; moral kejujuran. Integritas adalah kemampuan seseorang untuk mampu bersikap jujur dalam setiap tingkah laku, cara bertindak, cara berpikir, dan kemampuan untuk pengambilan keputusan dalam setiap situasi. Dalam kitab Amsal, integritas dipandang sebagai karakteristik yang penting dari kehidupan yang tulus. Tuhan akan melindungi orang-orang yang berjalan dalam integritas (Ams. 2:7), dan keamanan mereka terjamin (2:21; 10:9; 20:7; 28:18). Mereka yang berintegritas akan dituntun (Ams. 11:3), dan memiliki integritas lebih baik daripada kekayaan (Ams. 19:1; 28:6). Dari penggambaran di atas dapat disimpulkan bahwa integritas dalam Perjanjian Lama, merupakan cermin karakter

seseorang. Karakter yang baik terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki.

Tugas dan pelayan seorang Hamba Tuhan tentulah tidak mudah, banyak persoalan dan tantangan yang kerap dilalui dalam menghadapi berbagai macam karakter dan sifat anggota jemaat. Seorang Hamba Tuhan harus mampu melakukan berbagai macam hal untuk membuka setiap wawasan anggotanya di dalam menyampaikan isi Firman Tuhan/ khotbah yang telah ia sampaikan. Sebagai seorang Hamba Tuhan (Pendeta) diharapkan dapat menjawab kebutuhan anggota jemaat. Hamba Tuhan bukan hanya di tuntut untuk dapat memenuhi kebutuhan spritualitas jemaat tetapi juga di tuntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain dari jemaatnya. Hamba Tuhan juga dituntut menjadi orang yang serba bisa, dalam setiap pelayanan yang di embannya. Hamba Tuhan juga di tuntut agar dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan maksimal.

Jika seorang hamba Tuhan ini gagal dalam menjalankan tugasnya maka banyak hal yang akan muncul, suatu sorotan anggota jemaat dan juga akan banyak konsekuensi yang terjadi seperti anggota jemaat akan menghentikan pelayanan yang ia lakukan. Pekerjaan dan tugas pelayanan pengembalaan sebagai Hamba Tuhan (Pendeta) untuk memajukan kerohanian warga jemaat. Prinsip bagi seorang pendeta ialah tugas adalah pelayanan dan pelayanan adalah tugas, itu berlaku ketika ia seorang pendeta. Di dalam tugas pelayanan seorang pendeta tentu bertindak sebagai seorang pelayan Tuhan sebagaimana mestinya. Sesuai dengan penugasan yang bersumber dari Alkitab maka ia harus mengabdikan dirinya sebagai seorang pelayan.

Realita yang terjadi saat ini adalah terjadinya dekadensi nilai panggilan pelayanan yang tergerus oleh perkembangan dan paradigma dunia. Banyak gembala mengalami masalah keuangan, konflik internal yang sukar di selesaikan, bahkan keretakan rumah tangga. Tidak sedikit pesan kejujuran, integritas, cinta dan kasih sayang diubah hanya untuk pesan kemakmuran dan mukjizat belaka (Grosman, 2016). Demikian juga gembala tidak sedikit mengalami kelelahan dalam pelayanan. Dari Survei Barna Group kelelahan pastoral telah memburuk selama pandemi dengan itemkan bahwa 38 persen pendeta secara serius mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan penuh waktu, naik dari 29 persen pada bulan Januari 2021 (Shellnut, 2021).

Disisi lain gereja-gereja yang menganggap hamba Tuhannya seperti karyawan atau pegawai yang dapat diperintah untuk melakukan segala sesuatu yang diminta oleh majikannya karena mereka merasa menggaji hamba Tuhan dengan nominal yang cukup besar. Kadang permintaan mereka tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Tuhan. Hal ini seringkali menimbulkan dilema bagi hamba Tuhan. Disatu sisi apa yang diperintahkan untuk dilakukan tidak sesuai dengan tugas dan kewajiban seorang hamba Tuhan. Namun disisi lain apabila hamba Tuhan tidak melakukannya maka ia akan menghadapi konsekuensi ditegur atau bahkan mungkin diberhentikan dari pelayanannya di gereja tersebut. Ini adalah beberapa tantangan dan tuntutan yang dihadapi oleh hamba Tuhan dalam pada saat ini (Gunawan, 2018).

Oleh karena itu pembinaan integritas bagi hamba Tuhan oleh gereja adalah pembinaan sebagai tindakan dan upaya oleh pemimpin gereja dalam meningkatkan kualitas integritas sebaik mungkin, agar menjauhkan diri dari dunia dan dosa, mempersatukan diri dengan kematian dan kebangkitan Kristus, menyerahkan dan mempersembahkan diri kepada Allah akan terlihat dari gaya hidupnya sehari-hari. Menurut Halim (2010), "Gereja juga harus berupaya untuk membina jemaat agar hidupnya menjadi berkat bagi jemaat lain. Jemaat dapat menguasai dirinya dan tidak melakukan hal-hal seperti orang Kristen daging atau duniawi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Integritas merupakan gambaran diri anda dalam suatu organisasi yang

terlihat dari perilaku dan tindakan sehari-hari. Integritas menunjukkan konsistensi antara ucapan dan keyakinan yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Kadang orang berbicara sebatas di bibir saja sedangkan hatinya berisi kesombongan, iri, dengki, dendam, dan emosi. Orang yang memiliki integritas biasanya berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara sehingga perilaku dan tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya, sehingga metode ini disebut deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sebagaimana adanya. Menurut Whiteney (1960:55). Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Kegiatan ini dilaksanakan di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Sektor Timur Medan. Pemateri kegiatan ini dilakukan secara mandiri oleh akademisi pascasarjana sekaligus Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Peserta dalam kegiatan ini ialah Hamba Tuhan yang berjumlah 43 orang.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilakukan survey oleh pengabdian dan memohon izin untuk memberikan materi. Tahap awal dilakukan guna mencari dan mengumpulkan data yang ada tentang permasalahan yang ada di GPI Sektor Timur Medan. Setelah dilakukan tahap awal maka selanjutnya adalah meminta izin kepada Gembala Sidang untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Seijin dari Gembala Sidang maka pengabdian meminta surat penugasan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAKN Tarutung untuk dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini.

Tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, diawali dengan doa bersama. Pembukaan kegiatan ini oleh Gembala Sidang Bapak Dr. J. Pasaribu, M.Th dan selanjutnya oleh pengabdian memberikan kata sambutan guna menjelaskan pentingnya kegiatan penyuluhan ini bagi aparatur desa dan masyarakat. Agar terpenuhinya kegiatan ini maka pengabdian sebagai nara sumber memberikan ceramah serta materi bagaimana hamba Tuhan yang berintegritas. Rancangan pelaksanaan pembinaan Hamba Tuhan tentang integritas adalah sebagai berikut :

- 1 Kegiatan penyuluhan diawali dengan memperkenalkan diri serta Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung
- 2 Penyuluhan : memberikan materi yang berkaitan dengan hamba Tuhan yang Berintegritas
- 3 Pengabdian yang juga sekaligus pemateri menyampaikan pentingnya hamba Tuhan yang berintegritas dengan metode ceramah dan menjelaskan materi dengan tampilan visual berupa slide power point.
- 4 Pemateri akan menyampaikan materi integritas menurut Alkitab yang ideal bagi Hamba Tuhan.
- 5 Metode studi lapangan dan diskusi diharapkan mampu menjawab persoalan yang dihadapi hamba Tuhan di GPI Sektor Timur Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi hamba Tuhan adalah sebuah panggilan dan bukan sebuah profesi, oleh karena itu lepas dari pandangan sosial budaya apapun menjadi hamba Tuhan adalah sebuah panggilan mulia yang sifatnya khusus. Tidak semua orang mendapatkan panggilan ini, karena panggilan ini merupakan anugerah dari Allah untuk itu setiap orang yang terpanggil harus mempersiapkan dirinya dengan persiapan yang matang agar dapat masuk dalam pelayanan dengan sepenuh hati dan sepenuh waktu

Hamba Tuhan adalah orang yang mampu memberikan pengaruh kehidupan rohani kepada orang lain melalui gaya hidupnya. Hal ini dikatakan sebagai keteladanan seorang hamba Tuhan. Keteladanan hidup merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh setiap hamba Tuhan bagi orang percaya, artinya harus bisa menjadi teladan dengan segenap hidup (Tobing & Siringo-Ringo, 2018). Buku integritas pemimpin pastoral mengatakan hubungan antarpribadi (interpersonal relationship) yang tidak sehat. Pemimpin pastoral hanya dekat dengan orang kaya dan yang memiliki jabatan. Sementara orang seperti —Lazarus tidak diperhatikan (Bangun 2010).

Hamba Tuhan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan jemaat yang sangat kompleks. Hamba Tuhan bukan hanya dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritual jemaatnya, namun juga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain dari jemaatnya. Dengan demikian, seorang hamba Tuhan harus memiliki kehidupan spiritualitas yang sesuai dengan kebenaran Tuhan supaya ia dapat memberikan teladan bagi jemaat dalam menjadi terang dan garam dunia. Kehidupan spiritualitas yang baik, benar dan kokoh ini tentu tidak dapat diperoleh begitu saja, perlu ada disiplin rohani yang baik dan tentunya perlu terus dijaga dan dievaluasi untuk terus bertumbuh kokoh dalam Tuhan. Hamba Tuhan masa kini hidup di tengah zaman yang menawarkan berbagai paradigma yang tidak sesuai dengan konsep kebenaran firman Tuhan. Ada banyak godaan, tantangan, dan masalah yang dapat menggerogoti kehidupan spiritualitasnya sehingga ia bisa terjatuh dalam disintegritas dan gagal menjalankan tugas panggilannya. Hal ini harus diperhatikan dengan baik karena perlu diakui, sebagai manusia yang lemah dan terbatas, ia juga sangat rentan terhadap setiap godaan dan tantangan.

Sebagai seorang pemimpin rohani, ketika ia gagal mempertahankan integritasnya di hadapan Tuhan, maka ia dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain dan dapat menyeret banyak orang untuk turut serta dalam kejatuhannya. Oleh karena itu, ia perlu belajar dari firman Tuhan bagaimana memiliki kehidupan spiritualitas yang baik dan dapat tetap berintegritas di tengah segala tantangan dan masalah. Alkitab telah memberikan contoh seorang yang memiliki kehidupan spiritual yang baik, ia adalah Daniel. Kondisi yang tidak ideal dan kondusif tidak menjadi alasan baginya untuk tidak lagi hidup berintegritas di hadapan Tuhan. Kunci spiritualitas Daniel adalah relasinya yang intim dengan Allah. Keintiman inilah yang mendasari seluruh manifestasi spiritualitasnya, seperti doa, puasa, kecintaan pada firman, iman, integritas, kesaksian hidup, dan lainnya. Hal ini patut diteladani oleh setiap hamba Tuhan masa kini yang juga mengalami berbagai tantangan dan godaan.



Gambar 1. Narasumber menjelaskan Hamba Tuhan yang berintegritas

Kamus *Merriam-Webster* yang paling mutakhir mendefinisikan integritas sebagai ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Kedua kamus tersebut menunjukkan bahwa integritas mengandung makna yang dalam tentang sikap moral yang dimiliki seseorang yang menjadikan seseorang memiliki nilai dan potensi. Dalam hubungan dengan kepribadian seorang hamba Tuhan, Rasul Paulus menyampaikan unsur integritas yang harus nyata dalam hubungan dengan orang lain. Dalam 2 Tim. 2:24 ada empat unsur integritas seorang hamba Tuhan. *Pertama*, tidak boleh bertengkar. Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi pendamai. *Kedua*, harus ramah terhadap semua orang. Ramah dalam arti memiliki sikap baik hati dan manis tutur katanya kepada orang lain. *Ketiga*, harus cakap mengajar. Seorang hamba Tuhan harus cakap mengajar, hal ini menunjukkan dia seorang yang berilmu dan memahami iman. *Keempat*, seorang hamba Tuhan harus sabar, di mana dia mampu menerima segala cobaan yang datang, tetap tabah dan tenang tanpa mengeluh.

Dari 2 Korintus 4:1-2, kita akan belajar 4 Ciri Hamba Tuhan dan Orang Kristen yang mempunyai Integritas yaitu 1. Hamba Tuhan dan Orang Kristen dituntut Tidak Tawar Hati. Kata “tawar hati” Yun: “panourgiai” artinya: Tidak menyerah, tidak putus asa, tidak berkecil hati, tidak kehilangan semangat, tidak menjadi bersedih hati. Paulus tidak berhenti atau menyerah karena alasan apapun saat melayani Tuhan baik oleh karena penganiayaan ataupun kelelahan dalam pelayanan. Ada 2 alasan mengapa Paulus tidak tawar hati di dalam melayani Tuhan: Karena ia menghargai nilai pelayanan yang Tuhan berikan padanya. Karena ia telah menerima Kemurahan kasih Allah. 2. Tidak Berlaku Licik. Kata “berlaku licik” Yun: “panourgiai” artinya: Menipu, lihai dalam kejahatan, trampil dalam hal yang jahat, dan ada motivasi jahat. Berlaku licik, berarti: seseorang yang akan melakukan apa saja dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Ingat sebagai hamba Tuhan dan orang Kristen tidak boleh memanfaatkan dan menyalahgunakan orang lain, keadaan, kejadian dan hal hal lain, untuk kepentingan diri sendiri apalagi dengan cara licik. Efesus 5:1-2,15. Sebab itu jadilah penurut penurut Allah sebagai anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih sebagaimana Kristus Yesus telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. Karena itu perhatikanlah dengan

Seksama bagaimana kamu hidup janganlah seperti orang bebal tetapi seperti orang Arif. 1 Yohanes 2:6. Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup. 3. Tidak Memalsukan Firman Tuhan. Kata “memalsukan”yun: “dolountes” artinya: Merusak, mencurangi, menjerat, membohongi, memakai Firman Tuhan untuk menipu. Hamba Tuhan dan orang Kristen hanyalah juru bicara Allah, oleh karena itu tidak boleh memalsukan, merusak, mencurangi Firman Tuhan. Tidak boleh menjerat umat dengan Penyalahgunaan Firman Tuhan, untuk keuntungan pribadinya sendiri atau menyesatkan mereka. Hamba Tuhan dan orang Kristen tidak boleh menambahkan gagasannya sendiri, tradisi, filsafat, atau pemikiran manusia kepada Firman Allah. Matius 22:29 Yesus menjawab mereka: “Kamu sesat sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!” 2 Korintus 2:17. Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari Firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaiman mestinya dengan maksud murni oleh perintah Allah dan dihadapan-Nya. 4. Menyatakan Kebenaran. Kata “kebenaran”yun: “aletheia” artinya: Kejujuran, terbuka, murni tidak ada manipulasi. Hamba Tuhan dan orang Kristen atau siapa saja yang berbicara tentang Yesus Kristus harus mengingat bahwa mereka berdiri dalam hadirat Allah. Allah mendengar setiap kata yang diucapkan, oleh karena itu ketika kita berbicara menyampaikan Firman Tuhan kepada orang lain tentang Kristus; harus hati hati jangan mengubah beritanya untuk menyenangkan pendengar atau diri kita sendiri



Gambar 2. Peserta PKM

Para hamba Tuhan di GPI Sektor Timut Medan begitu antusias untuk berdiskusi dengan tanya dan jawab mengenai bagaimana seorang hamba Tuhan yang berintegritas sesuai dengan Firman Tuhan. Menjadi Hamba Tuhan dan Orang Kristen yang berintegritas, hidupnya harus dipenuhi oleh Ketaatan kepada Kebenaran Firman Tuhan. Dalam 2 Korintus 4:1-2 Oleh Kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami Tidak Tawar Hati. Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan kami Tidak Berlaku Licik dan Tidak Memalsukan Firman Allah. Sebaliknya kami Menyatakan Kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan

Allah. Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan Roma 12:11.

Berbicara tentang integritas adalah berbicara tentang modal utama seorang pemimpin namun sekaligus menjadi modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin (Sendjaya, 2004). Integritas merupakan tuntutan yang sangat krusial dalam kehidupan pelayanan seorang pemimpin Kristen. Integritas dipandang sangat perlu dan mendesak untuk segera diwujudkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat dan kokoh. Integritas yang demikian tidak dapat digoyahkan oleh apapun karena memiliki fondasi yang kuat. Octavianus (2017) menjelaskan bahwa, integritas adalah berbicara tentang mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.

Para hamba Tuhan di GPI Sektor Timur Medan diharapkan mampu menghadapi tantangan dalam pelayanannya agar integritas diri benar-benar sesuai dengan ajaran Alkitab. Setiap hamba Tuhan hendaknya berkepribadian yang mengarah kepada integritasnya dalam menjalani hidup di dunia ini. Maka perlu bagi hamba Tuhan untuk membangun serta mengembangkan integritasnya. Integritas seseorang akan terbangun dari suatu kebiasaan yang baik. Perilaku yang baik akan terus ada jika hal itu terus dikerjakan dan pada akhirnya akan menjadi *life style* seseorang. Kebiasaan yang baik memang perlu dipupuk agar dapat bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan. Demikian juga dengan integritas hamba Tuhan, perlu terus dilakukan dan menjadi perilaku baik. Begitu pentingnya dasar integritas ini, sehingga perlu ada dasar dalam mengembangkannya. Berikut ini beberapa dasar yang dapat diperhatikan untuk membangun atau mengembangkan sebuah integritas hamba Tuhan dalam pelayanan.



Gambar 3. Peserta dan Narasumber

Tuhan Yesus Sang Gembala Agung telah memberikan teladan kesetiaan dalam pelayanan. Banyak tantangan dan tuntutan yang Ia hadapi dalam pelayanan-Nya. Namun Tuhan Yesus melakukan pelayanan secara maksimal bahkan rela mengorbankan diri-Nya bagi domba-domba-Nya. Allah berkenan kepada pelayanan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dan memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada Tuhan Yesus (Filipi 2:9- 10). Hamba-hamba Tuhan dalam zaman sekarang harus meneladani Kristus yang melayani dengan tidak takut

dan mudah menyerah tatkala menghadapi tantangan dan tuntutan dalam melayani pekerjaan Tuhan dan memahami integritas dalam melakukan tugas panggilan Gereja.

Melayani adalah bentuk respons orang percaya atas keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus melalui berbagai karunia dan talenta untuk kemajuan gereja. Pelayanan bukan hanya dilakukan oleh pendeta (gembala jemaat) tetapi juga oleh para penatua yang telah dilatih atau mengikuti proses belajar untuk mempersiapkan diri dan partisipasi dan keikutsertaan jemaat. Pelayanan adalah suatu sikap terhadap Allah dalam melakukan perintah-Nya untuk dilakukan kebaikan umat-Nya yang dilakukan dengan segala ketaatan atau dengan sikap kasih. Menurut Santoso (2020), hal ini dilakukan untuk memuliakan nama Allah yang dapat dibuktikan dengan ketekunan dan kesetiaan dalam pelayanan.

Alkitab menjelaskan bahwa Hamba Tuhan sebagai pribadi yang ditetapkan oleh Allah dalam menjalankan pelayanan (1Timotius 3:1-13 dan Titus 1:6-9). Artinya sebagai Hamba Tuhan perlu menyadari bahwa ia dipilih dan ditetapkan untuk menjalankan misi Allah demi kemajuan gereja Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut, maka Hamba Tuhan perlu dipersiapkan dengan baik melalui proses belajar, dan ini merupakan tugas gembala jemaat atau pendeta. Oleh sebab itu diperlukan pembinaan bagi hamba Tuhan agar tetap memiliki Integritas. Pembinaan ialah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga merupakan proses yang bertujuan untuk mencapai perubahan hidup, yang meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku yang dapat digambarkan sebagai kedewasaan dalam Kristus.

KESIMPULAN

Integritas seseorang akan terbangun dari suatu kebiasaan yang baik dan sebagai Hamba Tuhan hendaknya memiliki hati nurani yang bersih dan ia akan selalu berkata, bersikap dan berperilaku jujur baik kepada Allah maupun kepada sesamanya serta melayani dengan hati yang tidak tawar hati, tidak licik, tidak memalsukan firman Tuhan dan harus menyatakan kebenaran. Alkitab menjelaskan bahwa Hamba Tuhan sebagai pribadi yang ditetapkan oleh Allah dalam menjalankan pelayanan (1Timotius 3:1-13 dan Titus 1:6-9). Artinya sebagai Hamba Tuhan perlu menyadari bahwa ia dipilih dan ditetapkan untuk menjalankan misi Allah demi kemajuan gereja Tuhan.

Referensi

- Agus Prayitno, Suksesi Kepemimpinan Kristen; (Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, e-ISSN 2721-7833 p-ISSN 2721-7841), 349
- Bangun, Yosafat. 2010. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Cathy Lynn Grossman, "Conflict And Burnout Among Top Reasons Pastors Quit," *Religionnews.Com*, last modified 2016, <https://religionnews.com/2016/01/12/conflict-burnout-among-top-reasons-pastors-quit/>.
- Gunawan, Agung. Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Zaman Now. <http://sttaletehia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/>
- Halim, Makmur. (2010). *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas
- F.L, Whitney. 1960. *The Elements of Desert. Asian Eds*. Osaka: Overseas Book Co.
- Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26.

- Kate Shellnutt, "The Pastors Aren't All Right: 38% Consider Leaving Ministry," *Christianitytoday.Com*, last modified 2021, <https://www.christianitytoday.com/news/2021/november/pastor-burnout-pandemic-barna-consider-leaving-ministry.html>.
- Leonardus Rudolf Siby, Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen, *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3 No. 2 Juni 2022 (101-115)
- Octavianus, Welly. 2017. *Pemimpin Perubahan, dalam buku Kepemimpinan Kristen yang Membumi*. Jakarta:YT Leadership Foundation & STT Jaffray Jakart
- Rahel Rati Sarungallo, Riana Udurman Sihombing, Tinjauan Teologis Integritas Elia Berdasarkan I Raja-Raja 17:1-19:21; *Jurnal KERUSSO Volume 4 Nomor 1 Maret 2019*
- Ronda, Daniel. (2011). *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup
- Sendjaya. (2004). *Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos Books
- T. Haryono dan Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelika: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3*, no. 2 (Juli 2019): 4.
- Tobing, Nova Anggreani L., dan Elfrida Siringo-Ringo. 2019. —Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi 2 (1)*: 1–19. <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>.